

LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)

Lhokseumawe, 16 April 2026

No : 012/LD/LOA/XI/2026
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan Artikel Layak Terbit

Kepada Yth.
Sella Musfira
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
DI_
Tempat

Terimakasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam dengan Judul:

“STRATEGI DAKWAH PADA WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIB BLANGPIDIE”

Berdasarkan hasil proses penelaahan (review), artikel Saudara dinyatakan **DITERIMA** untuk diterbitkan. Teknis terkait proses penerbitan akan ditentukan lebih lanjut oleh tim redaksi, dan artikel dijadwalkan terbit pada tanggal 30 Juni 2026.

Artikel tersebut dapat diakses secara online pada laman berikut ini:
<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldakwah>

Demikian informasi ini disampaikan, dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Hormat kami,
Editor in Chief



Dr. Rizqi Wahyudi, S. Sos.I., M. Kom. I

STRATEGI DAKWAH PADA WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIB BLANGPIDIE

Sella Musfira, Khairul Habibi, Raihan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

220403042@student.ar-raniry.ac.id, khairul.habibi@ar-raniry.ac.id, raihanharumo45@gmail.com

Article:

Received: April, 2026

Accepted: Mei, 2026

Published: Juni, 2026

© 2026 The Author(s).



This is an open-access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence Address:

220403042@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dakwah dalam pembinaan keagamaan warga binaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan petugas lapas, warga binaan, dan penyuluh agama, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dilaksanakan melalui pengajian, ceramah, pembelajaran Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Strategi dakwah yang diterapkan meliputi lima bentuk utama, yaitu strategi berbasis kebutuhan, strategi persuasif-dialogis, strategi keteladanan (uswah hasanah), strategi kolaboratif, dan strategi pembinaan berkelanjutan, yang berlandaskan pada pendekatan bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Faktor pendukung meliputi kerja sama kelembagaan dan partisipasi warga binaan, sedangkan hambatan mencakup keterbatasan sarana, SDM, dan keberagaman latar belakang keagamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan normatif dakwah Qur'ani dengan lima strategi operasional yang adaptif dalam konteks lembaga masyarakat. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas dakwah ditentukan oleh kemampuan adaptasi terhadap kondisi sosial-psikologis mad'u dalam lingkungan khusus seperti lapas.

Kata Kunci: strategi dakwah, pembinaan keagamaan, warga binaan, masyarakat, dakwah kontekstual.

Abstract: This study aims to analyze da'wah strategies in the religious guidance of inmates at the Blangpidie Class IIB Correctional Institution and to identify supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with prison officers, inmates, and religious counselors, as well as documentation. The findings show that da'wah is implemented through Islamic lectures, sermons, Qur'an learning, congregational prayers, and Islamic commemorations. Five main strategies are applied: needs-based strategy,

persuasive-dialogic strategy, exemplary strategy (uswah hasanah), collaborative strategy, and continuous guidance strategy, which are grounded in the approaches of bil hikmah, mau'izhah hasanah, and mujaadalah billati hiya ahsan. Supporting factors include institutional cooperation and active inmate participation, while constraints involve limited facilities, human resources, and diverse religious backgrounds. The novelty of this study lies in integrating Qur'anic normative approaches with five adaptive operational strategies within correctional settings. Theoretically, it highlights that da'wah effectiveness depends on adapting to the socio-psychological conditions of inmates in a specific institutional context.

Keyword: Da'wah strategy, religious guidance, inmates, correctional institution, contextual da'wah.

Pendahuluan

Aktivitas dakwah adalah penyebaran ajaran Islam dengan tujuan mengajak orang kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam konteks sosial dan agama. Ia tidak hanya menyebarkan informasi keagamaan tetapi juga berusaha untuk mengubah perilaku sosial masyarakat. (Pujiono & Khotimah, 2025) Dalam berdakwah, seorang da'i menggunakan strategi dakwah untuk mengajak, mengajak, dan menyampaikan pesan tentang topik keagamaan atau tauhid menurut syariat. (A. Harahap, 2019) Dakwah Islam, sebuah tindakan keagamaan, sangat mempengaruhi perilaku individu dan tatanan sosial masyarakat. Dakwah tidak hanya didefinisikan sebagai proses menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan manusia. Tujuan dakwah adalah untuk mendorong orang ke jalan kebaikan, meningkatkan iman dan taqwa, dan meningkatkan kesadaran moral spiritual dalam masyarakat. (Mukarromah et al., 2024)

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan sistem terakhir dalam lembaga peradilan dan tempat membina para narapidana. Lembaga tersebut berada di bawah pengawasan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (Lizamul Firdaus Athoillah, n.d.) Lembaga pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran strategis dalam sistem demokrasi dan penegakan hukum di Indonesia. Fungsi utama lembaga ini adalah sebagai tempat pembinaan narapidana agar mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. (Candra et al., 2023) Dalam fungsi pembinaan ini, pembinaan keagamaan melalui dakwah menjadi bagian yang tak terpisahkan, karena keimanan dan spiritualitas dianggap mampu menjadi fondasi moral bagi narapidana saat menghadapi tekanan sosial dan psikologis selama masa pidana. (Alsafy et al., 2025) Dakwah di lingkungan lapas bukan hanya penyampaian ajaran secara tekstual, tetapi sebuah proses komunikatif yang dirancang untuk menumbuhkan transformasi nilai dan tingkah laku warga binaan. Lembaga pemasyarakatan sebagai institusi pembinaan, memiliki peran strategis untuk membantu narapidana dalam membangun resiliensi mereka. (Putri, 2023) Salah satu program pembinaan yang sering diterapkan di Lembaga pemasyarakatan adalah bimbingan agama. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual kepada narapidana agar mereka mampu menemukan makna hidup, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai positif yang diajarkan oleh agama. (Alsafy et al., 2025)

Dalam melakukan pembinaan keagamaan dibutuhkan strategi agar sesuai dengan tujuan. Strategi merupakan cara yang akan digunakan oleh individu atau kelompok dengan tujuan melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan baik yang sudah direncanakan sebelumnya. (Kajian, n.d.) Strategi merupakan dasar dari setiap tindakan atau kegiatan. Semua kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari strategi. Dalam konteks ini, strategi menjadi langkah awal dari setiap tindakan. Memikirkan perencanaan, pembuatan metode, penetapan tujuan adalah hal-hal yang selalu dipersiapkan sebelum memulai suatu kegiatan, rangkaian rencana ini adalah apa yang disebut sebagai strategi. Secara teoritis, dakwah merupakan proses penyampaian pesan religius yang efektif apabila direncanakan dengan strategi yang mempertimbangkan karakteristik mad'u (penerima dakwah), konteks sosial, serta media atau metode yang tepat. (2023, 2021) Dalam konteks Lapas, warga binaan memiliki kebutuhan psikologis dan spiritual yang berbeda dari masyarakat umum, sehingga strategi dakwah yang digunakan wajib bersifat adaptif, persuasif, dan kontekstual. Literatur dakwah modern menekankan pentingnya komunikasi dakwah yang personal dan dialogis untuk mencapai perubahan hati dan perilaku. (2023, 2021)

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan adanya keberagaman strategi dakwah yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Penelitian Nurhikma, dalam skripsi yang berjudul Strategi "Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Pinrang". Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam pembinaan narapidana di rumah tahanan negara kelas IIB kota pinrang adalah dengan memperhatikan terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi narapidana, Adapun program pembinaan yang dilakukan yaitu program harian dengan pemberian materi pembelajaran ilmu akidah, ilmu akhlak dan ilmu tajwid. (KementerianPUPR et al., 2023)

Selanjutnya, penelitian Lizamul Firdaus Athoillah dan Moh. Slamet dalam jurnal spektra komunika. Jurnal ini menunjukkan bahwa Kementerian Agama menggunakan beberapa strategi dakwah, seperti menyelenggarakan ceramah, bimbingan rohaniyah, dan kegiatan keagamaan lainnya untuk memberikan pemahaman agama yang lebih baik kepada warga binaan. Selain itu, mereka juga menerapkan pendekatan personal dan berfokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk karakter yang lebih baik. (Lizamul Firdaus Athoillah, n.d.) Penelitian lain dilakukan oleh Nurul Reski Aklima dalam skripsi yang berjudul "Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan Di Lapas Kelas IIA Kota Parepare". Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare adalah dengan mengundang penyuluh dari Kementerian Agama. Strategi dakwah yang digunakan penyuluh dalam memperbaiki akhlak warga binaan menggunakan strategi dakwah bil-Hikmah, Mau'idhoh Hasanah dan Mujadalah bil al-Ihsan. (Nathasya, 2024)

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah di Lembaga Pemasyarakatan tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan konseptual, disesuaikan dengan kondisi psikologis, sosial, serta kebutuhan spiritual warga binaan. Secara umum strategi dakwah yang diterapkan menitikberatkan pada pendekatan persuasif dan humanis, dengan menempatkan dakwah sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual, bukan semata-mata penyampaian materi keagamaan. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak, seperti penyuluh agama dari Kementerian Agama dan petugas pembinaan Lapas, menjadi faktor pendukung keberhasilan dakwah di lingkungan pemasyarakatan. Kolaborasi tersebut memungkinkan terselenggaranya kegiatan dakwah yang terstruktur, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan warga binaan. Strategi dakwah yang diterapkan, baik melalui ceramah, bimbingan rohaniyah, maupun pendekatan personal,

bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah sebagai bekal bagi warga binaan dalam menjalani kehidupan setelah masa pidana berakhir.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji strategi dakwah dalam pembinaan narapidana, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada bentuk program dan jenis kegiatan dakwah yang dilakukan. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam penerapan strategi dakwah yang kontekstual sesuai dengan kondisi spesifik lembaga pemasyarakatan, termasuk dinamika kelembagaan, keberlanjutan program serta karakteristik sosial keagamaan warga binaan di daerah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji strategi dakwah dalam pembinaan warga binaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie.

Pada dasarnya, kegiatan dakwah telah ada dan dilakukan di Lapas Kelas IIB Blangpidie sejak awal berdirinya. Namun, acara tersebut belum terorganisasi secara formal dan belum memiliki kerja sama resmi dengan instansi terkait pada tahap awal pelaksanaannya. Seiring berjalannya waktu, upaya untuk meningkatkan kegiatan dakwah mulai dilakukan melalui penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara Lapas dan Kementerian Agama (Kemenag) dua tahun yang lalu. Kegiatan dakwah di Lapas mulai dilaksanakan secara lebih terorganisir dan terencana berkat MoU tersebut. Kegiatan dakwah ini ditujukan kepada warga binaan yang berjumlah sekitar 300 orang. Berdasarkan data terbaru, jumlah warga binaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak pidana, yaitu narapidana kasus narkoba sebanyak 207 orang, pidana umum 52 orang, hukum jinayat 54 orang, korupsi 4 orang, serta perdagangan orang 1 orang. Sementara itu, tidak terdapat narapidana dalam kategori terorisme, pencucian uang, pidana mati, pidana seumur hidup, maupun warga negara asing (WNA). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan didominasi oleh kasus narkoba, sehingga menjadi salah satu dasar dalam penyesuaian strategi dakwah yang bersifat adaptif dan berbasis kebutuhan. Namun, sejak pergantian kepala Lapas, perjanjian MoU belum dilanjutkan karena kepemimpinan baru.

Lapas Kelas IIB Blangpidie memiliki praktik pembinaan keagamaan yang unik. Karena ikatan kultural masyarakat Aceh dengan prinsip Islam, dakwah di Lapas memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Namun demikian, beberapa tantangan tersendiri dalam pelaksanaan dakwah termasuk perbedaan latar belakang pendidikan, pemahaman agama, dan pengalaman hidup warga binaan. Oleh karena itu, pendekatan dakwah harus disesuaikan dengan lingkungan sekitar dan warga binaan Lapas Kelas IIB Blangpidie.

Da'i, penyuluh agama, dan petugas Lapas memainkan peran yang sangat penting untuk keberhasilan dakwah. Agar kegiatan dakwah dapat berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan, diperlukan sinergi antara pendakwah dan pihak Lapas. Selain itu, dukungan kebijakan dan fasilitas Lapas sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembinaan keagamaan yang baik. Dakwah di Lapas dapat berjalan kurang efektif jika tidak ada sistem yang memadai. Strategi dakwah Lapas harus dibuat dengan cara yang fleksibel dan inventif. Pendakwah harus dapat berkomunikasi dengan baik, memahami psikologi mad'u, dan peka terhadap kondisi sosial warga binaan. Diharapkan pendekatan dakwah yang fleksibel dan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan warga binaan dalam kegiatan keagamaan dan mendorong mereka untuk berperilaku positif.

Warga Binaan adalah mereka yang tidak memahami ajaran Islam walaupun mereka mengaku beragama Islam. (Andi Wahyudi, 2023) Penulis melihat bahwa perlu adanya strategi dakwah yang efektif sangat penting dalam pembinaan narapidana di Lapas Kelas IIB Blangpidie. Selain itu, para da'i juga melakukan dakwah melalui ceramah agama,

khutbah, dan pengajian rutin kepada narapidana. Melihat situasi ini, Penulis ingin mempelajari cara para da'i mendidik narapidana di Lapas Kelas IIB Blangpidie.

Berdasarkan uraian diatas, untuk strategi dakwah yang efektif di Lapas Kelas IIB Blangpidie perlu dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku. Secara teoritis strategi dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga menyangkut tentang perencanaan, metode, media, serta pemahaman terhadap karakteristik mad'u.(Hardianto, 2024)

Pertama, strategi dakwah berbasis kebutuhan (*needs based approach*). Warga binaan memiliki latar belakang sosial, Pendidikan, dan Tingkat religiusitas yang beragam. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan dakwah, di perlukan identifikasi kebutuhan spiritual dan psikologis mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya analisis audiens agar pesan yang disampaikan tepat sasaran. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menempatkan narapidana sebagai subjek pembinaan, bukan objek penghukuman.(Purnomo, 2025)

Kedua, strategi persuasive dan dialogis. Dakwah di lingkungan Lapas tidak efektif apabila menggunakan pendekatan yang represif atau menghakimi. Pendekatan *bil-hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah bil-lati hiya ahsan* sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An- Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, nasihat yang menyentuh hati, serta dialog yang santun dan konstruktif. Dalam konteks Lapas, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena warga binaan membutuhkan ruang aman untuk refleksi hidup mereka, serta membuka ruang dialog dua arah akan menumbuhkan kepercayaan dan kesiapan untuk berubah.

Ketiga, strategi keteladanan (*uswah hasanah*). Keberhasilan dakwah sangat di pengaruhi oleh kredibilitas dan integritas da'i. Menurut teori komunikasi, merupakan faktor utama dalam penerimaan pesan.(2023, 2021) Dalam dakwah, keteladanan menjadi metode efektif karena mad'u tidak hanya mendengar pesan tetapi juga menyaksikan implementasi nilai-nilai Islam dalam perilaku pendakwah.

Keempat, strategi kolaboratif dan terstruktur. Pelaksanaan dakwah yang berkelanjutan memerlukan dukungan kelembagaan. Kerja sama antara Lapas dan Kementerian Agama merupakan bentuk sinergi yang mendukung pembinaan spiritual warga binaan. Sistem masyarakat Indonesia sendiri menegaskan bahwa pembinaan narapidana harus dilaksanakan secara terpadu melalui kerja sama lintas sektor.(Dasar et al., 2022) Namun, dalam praktiknya di Lapas Kelas IIB Blangpidie, keberlanjutan kerja sama tersebut belum sepenuhnya stabil akibat pergantian kepemimpinan, sehingga program dakwah terkadang berjalan kurang optimal.

Kelima, strategi pembinaan berkelanjutan (*continuous guidance*). Pembinaan keagamaan yang efektif tidak cukup dilakukan secara incidental, tetapi harus terprogram dan dievaluasi secara berkala. Program seperti Tahsin Al-Qur'an, kajian akhlak, pembiasaan ibadah berjamaah, dan konselig individu perlu diintegrasikan dalam system pembinaan

harian. Konsep pembinaan berkelanjutan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku (*behavior change theory*) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) secara konsisten.

Adapun beberapa permasalahan yang masih ditemui di Lapas Kelas IIB Blangpidie antara lain perbedaan tingkat pemahaman agama warga binaan yang cukup beragam, keterbatasan tenaga penyuluh agama, serta belum optimalnya keberlanjutan kerja sama kelembagaan. Keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembinaan keagamaan, seperti ruang ibadah, media pembelajaran, dan literatur keagamaan yang belum sepenuhnya memadai. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya petugas Lapas yang menangani pembinaan keagamaan, baik dari segi jumlah maupun kompetensi di bidang dakwah dan konseling spiritual, turut menjadi tantangan yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan dakwah di lingkungan Lapas.

Dengan demikian, strategi dakwah yang efektif di Lapas Kelas IIB Blangpidie adalah strategi yang berbasis kebutuhan, bersifat persuasif-dialogis, mengedepankan keteladanan, didukung kolaborasi kelembagaan yang kuat, serta dilaksanakan secara berkelanjutan. Strategi ini diharapkan mampu membentuk kesadaran religius yang autentik dan memperkuat kesiapan mental-spiritual warga binaan untuk kembali ke masyarakat.

Secara konseptual, strategi dakwah yang diterapkan dalam penelitian ini berangkat dari nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Q.S An-Nahl 125, yaitu bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Ketiga prinsip tersebut dipahami sebagai kerangka normatif dakwah Islam yang kemudian dioperasionalkan dalam bentuk strategi dakwah yang lebih aplikatif di lapangan. Dalam konteks Lapas Kelas IIB Blangpidie, prinsip bil hikmah terimplementasi dalam strategi berbasis kebutuhan dan pendekatan kolaboratif yang mempertimbangkan kondisi kelembagaan. Prinsip mau'izhah hasanah tercermin dalam strategi persuasif dan keteladanan yang menekankan pendekatan humanis dan pembinaan akhlak. Sementara itu prinsip, mujadalah billati hiya ahsan diwujudkan melalui pendekatan dialogis yang membuka ruang komunikasi dua arah antara pendakwah dan warga binaan. Dengan demikian, lima strategi dakwah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk implementasi operasional dari nilai-nilai dakwah Qur'ani tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Warga Binaan Lapas Kelas IIB Blangpidie. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran beragama warga binaan sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dengan kesadaran mental dan spiritual yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh berbagai strategi dakwah yang digunakan, teknik dan pendekatan yang digunakan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dakwah di lingkungan Lapas. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menemukan hambatan yang dihadapi dan solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dakwah bagi warga binaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. (K. Harahap et al., 2024) Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi dakwah yang digunakan oleh warga binaan di lapas Kelas IIB Blangpidie dari sudut pandang perencanaan, pelaksanaan, dan pengaruh mereka terhadap pembinaan keagamaan warga

binaan. Oleh karena itu, metode kualitatif digunakan. Fenomena dakwah di lapangan dijelaskan dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif tidak menekankan pengukuran angka; sebaliknya, mereka menekankan pemaknaan data yang diperoleh dari interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat daya. Pemilihan Lokasi penelitian didasarkan pada adanya program pembinaan keagamaan yang menjadi bagian penting dari sistem permasyarakatan dalam membina kepribadian warga binaan. Lingkungan lapas memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut adanya strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial warga binaan. Petugas yang bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan warga binaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie adalah subjek penelitian ini. Selain petugas Lapas, penelitian ini juga melibatkan informan tambahan, yaitu perwakilan warga binaan serta penyuluh agama atau ustadz yang turut berperan dalam kegiatan pembinaan keagamaan di dalam Lapas. Pelibatan berbagai inorman ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih konprehensif dan beragam, sehingga dapat menggambarkan strategi dakwah secara lebih utuh dari berbagai sudut pandang. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian, (Fiantika Rita Feny, MWasil Mohammad, Jumiyati Sri, Honesti Leli, Wahyuni Sri, 2022) karena petugas lapas memiliki otoritas, pengetahuan, dan pengalaman langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi dakwah di dalam lapas. Objek penelitian ini adalah strategi dakwah yang diterapkan pada warga binaan, yang mencakup metode, materi, media, dan pendekatan untuk pembinaan keagamaan.

Penyajian data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan memberikan gambaran yang sistematis, faktual, serta lengkap mengenai fenomena yang diteliti dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan realitas secara akurat. (Bogdan, 2020) Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan dengan melihat kegiatan dakwah di dalam lapas, seperti pengajian, ceramah agama, dan pembinaan rohani lainnya. Hanya petugas lapas yang bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan yang diwawancarai secara mendalam dan semi-terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana merencanakan strategi dakwah, bagaimana kegiatan dakwah dilakukan, hambatan yang dihadapi, dan upaya evaluasi kegiatan dakwah di Lapas Kelas IIB Blangpidie. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa jadwal kegiatan pembinaan keagamaan, laporan kegiatan, arsip resmi lapas. (2023, 2021) Model analisis interaktif digunakan untuk melakukan analisis data secara kualitatif. Analisis data dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data hingga pengambilan kesimpulan. Proses analisis mencakup reduksi data, yang berarti memilih dan memprioritaskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; penyajian data, yang berarti menyusun data menjadi cerita deskriptif; dan penarikan kesimpulan, yang merupakan hasil akhir dari analisis strategi dakwah yang diterapkan pada warga binaan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang di peroleh dari berbagai informan, yaitu petugas Lapas, warga binaan, serta penyuluh agama atau ustadz, sehingga informasi yang di peroleh dapat di validasi secara silang. Selain itu triangulasi metode juga di gunakan dengan memadukan Teknik pengumpulan data berupa oservasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Dakwah Di Lapas Kelas IIB Blangpidie

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Blangpidie memiliki tujuan strategis untuk memberikan pembinaan hukum kepada warga binaan selain memberikan pembinaan mental dan spiritual. Salah satu jenis pembinaan ini dilakukan melalui pelaksanaan dakwah Islam dengan tujuan menumbuhkan kepribadian warga binaan menjadi lebih religius, berakhlak mulia, dan siap kembali ke masyarakat sebagai orang yang lebih baik. Kondisi psikologis warga binaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie mempengaruhi pelaksanaan dakwah. Warga binaan biasanya hidup dalam kondisi tekanan, penyesalan, dan kehilangan arah hidup. Dakwah berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks ini. Nilai-nilai ini dapat menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), taubat, dan keinginan untuk berperilaku lebih baik.

Hal tersebut juga dirasakan langsung oleh warga binaan. Satu warga binaan menyatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan dakwah, ia sering merasa putus asa dan kehilangan arah hidup. Namun setelah mengikuti pengajian secara rutin, ia mulai meraksakan perubahan dalam dirinya.

“Awalnya saya merasa hidup ini sudah tidak ada arah lagi, sering menyesal dan sulit menerima keadaan. Tapi setelah ikut pengajian, saya mulai lebih tenang dan ingin memperbaiki diri”. (warga Binaan 1)

Di Lapas Kelas IIB Blangpidie, ada kegiatan dakwah seperti pengajian teratur, ceramah, belajar Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkala dan melibatkan da'i atau ustadz dari luar lapas serta petugas lapas yang berpengalaman dalam bidang keagamaan. Materi dakwah biasanya berfokus pada akidah, ibadah, akhlak, dan prinsip kesabaran, keikhlasan, dan taubat. Metode dakwah yang digunakan biasanya persuasif dan humanis, sesuai dengan konteks dan situasi warga binaan. Pendekatan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik) lebih diutamakan dibandingkan pendekatan yang bersifat menghakimi. Hal ini bertujuan agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan mampu menyentuh hati warga binaan. Selain itu, dakwah juga dilakukan melalui keteladanan, di mana para pembina berusaha menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penyuluh agama yang bertugas di Lapas Kelas IIB Blangpidie, pelaksanaan dakwah harus sesuai dengan kondisi psikologis dan latar belakang pendidikan warga binaan yang beragam.

“Dalam menyampaikan materi dakwah, kami tidak bisa menggunakan cara yang terlalu tinggi atau rumit. Materi yang kami sampaikan lebih kepada hal-hal dasar seperti pentingnya shalat, makna taubat, cara memperbaiki diri, dan pembinaan akhlak. Selain itu, cara penyampaiannya juga harus lembut, tidak menekan, dan lebih banyak menggunakan pendekatan yang menenangkan supaya mereka tidak merasa di hakimi, tetapi merasa dibimbing.” (Penyuluh Agama / Ustadz)

Di Lapas Kelas IIB Blangpidie, dakwah tidak terlepas dari banyak tantangan. Ini termasuk kekurangan sarana dan prasarana, perbedaan dalam pemahaman agama warga binaan, dan keterbatasan waktu dan tenaga pendakwah. Namun, keberlanjutan kegiatan dakwah didukung oleh dukungan lapas dan semangat sebagian besar warga binaan. Perubahan dalam sikap dan perilaku warga binaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie dapat dilihat dari pelaksanaan dakwah. Misalnya, mereka lebih tahu bagaimana menjalankan

ibadah, lebih saling menghormati, dan pelanggaran tata tertib lapas berkurang. Sebagai alat untuk membangun mental dan spiritual warga binaan setelah masa hukuman berakhir, dakwah sangat penting. Perubahan perilaku juga di rasakan langsung oleh warga binaan lainnya setelah mengikuti kegiatan dakwah di dalam Lapas.

“Sebelum mengikuti kegiatan keagamaan, saya sering lalai dalam ibadah dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Tapi setelah rutin ikut pengajian, saya mulai belajar shalat lebih baik, lebih bisa mengontrol emosi, dan sekarang saya juga lebih menghargai teman-teman di dalam Lapas. Saya rasa kegiatan ini sangat membantu saya untuk berubah.” (warga binaan 2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas pembinaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie, kegiatan dakwah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku warga binaan. Ia menyatakan bahwa:

“Melalui kegiatan pengajian dan ceramah agama, banyak warga binaan yang mulai lebih rajin beribadah dan menunjukkan sikap yang lebih tenang serta saling menghormati antar sesama warga binaan. Kegiatan pengajian di lapas membuat warga binaan lebih memahami agama dan menyadari kesalahan yang pernah mereka lakukan.”

Metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan pembinaan di lapas umumnya bersifat persuasif dan humanis, menyesuaikan dengan kondisi psikologis warga binaan. Pendekatan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik) lebih diutamakan dibandingkan pendekatan yang bersifat menghakimi. Hal ini dilakukan agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik serta mampu menyentuh hati warga binaan. Selain itu, dakwah juga dilakukan melalui metode keteladanan (uswah hasanah), di mana para pembina berusaha menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mohammad Natsir, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ceramah, tetapi juga mencakup pembinaan dan keteladanan yang mampu menggerakkan perubahan perilaku dalam masyarakat. Pendapat ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan oleh para pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. (Hardianto, 2024)

Selain itu, dalam perspektif ilmu dakwah, kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan sejalan dengan konsep dakwah sebagai proses transformasi sosial. Amrullah Ahmad menjelaskan bahwa dakwah berfungsi sebagai upaya mengubah kondisi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, dakwah berperan sebagai sarana rehabilitasi moral bagi warga binaan. (Nathasya, 2024)

Namun demikian, pelaksanaan dakwah di Lapas Kelas IIB Blangpidie juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan tingkat pemahaman agama di antara warga binaan, serta keterbatasan waktu dan tenaga pendakwah. Meskipun demikian, kegiatan dakwah tetap dapat berjalan dengan baik berkat dukungan pihak lapas serta antusiasme sebagian besar warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, pelaksanaan dakwah di Lapas Kelas IIB Blangpidie memiliki peran penting dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku warga binaan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran warga binaan dalam menjalankan ibadah, terciptanya hubungan yang lebih harmonis antar sesama warga binaan, serta berkurangnya pelanggaran terhadap tata tertib lapas. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana

pembinaan mental dan spiritual yang efektif dalam proses rehabilitasi warga binaan agar siap kembali ke masyarakat setelah menjalani masa hukuman.

Strategi dakwah yang diterapkan Pada Warga Binaan Di Lapas Kelas IIB Blangpidie

Strategi dakwah yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie dapat dianalisis melalui pendekatan dakwah yang disebutkan dalam Qur'an Surah An-Nahl ayat: 125, yaitu bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah bil-lati hiya ahsan. Ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, nasihat yang baik, serta dialog yang santun. Ketiga pendekatan tersebut menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk memahami strategi dakwah di lingkungan lembaga pemasyarakatan yang memiliki kondisi sosial dan psikologis yang khas.

Pendekatan Dakwah Bil Hikmah. Pendekatan dakwah bil hikmah menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan mempertimbangkan kondisi, latar belakang, serta kesiapan mad'u. Dalam konteks pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie, pendekatan ini terlihat dalam kebijakan pelaksanaan kegiatan dakwah yang tidak dilakukan secara massal meskipun jumlah warga binaan cukup besar. Kegiatan pembinaan biasanya dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan jumlah peserta sekitar tiga puluh orang dalam setiap sesi.

Kebijakan ini merupakan bentuk pertimbangan yang matang terhadap aspek keamanan, keterbatasan petugas, serta efektivitas proses komunikasi antara pendakwah dan warga binaan. Sistem kelompok kecil memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara pendakwah dan peserta, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih personal dan mudah dipahami.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu petugas pembinaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie yang menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan agama tidak dapat dilaksanakan secara sekaligus untuk seluruh warga binaan. Ia menyatakan bahwa:

“kegiatan pembinaan biasanya dilakukan secara bertahap dalam kelompok kecil, dari jumlah warga binaan lebih kurang 300 menjadi 30 sekali ikut agar lebih efektif dan juga untuk menjaga kondisi keamanan di dalam lapas. Materi yang disampaikan lebih banyak tentang penguatan iman, pentingnya shalat, dan bagaimana memperbaiki diri, karena warga binaan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan mempertimbangkan kondisi struktural lembaga pemasyarakatan sekaligus kebutuhan pembinaan spiritual warga binaan.

Namun demikian, jika dianalisis lebih jauh dalam perspektif sosiologi, pembagian kelompok kecil tidak hanya dapat di pahami sebagai strategi teknis, melainkan juga sebagai mekanisme pembentukan kohesi sosial di lingkungan penjara. Dalam situasi lembaga pemasyarakatan dan tekanan sosial, interaksi dalam kelompok besar seringkali tidak efektif karena minimnya kedekatan emosional antarindividu. Sebaliknya, kelompok kecil memungkinkan terbentuknya relasi yang lebih personal, sehingga mendorong munculnya rasa saling percaya dan solidaritas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim mengenai pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga integrasi individu dalam suatu kelompok. Dari sudut pandang Psikologi Komunikasi, kelompok kecil juga meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah. Warga binaan tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi dapat terlibat aktif melalui

pertanyaan, tanggapan dan berbagai pengalaman. Proses ini memperkuat pemahaman sekaligus keterlibatan emosional terhadap pesan yang disampaikan.

Selain itu, efektivitas kelompok kecil dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory*, dimana individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain. Dalam kelompok kecil, intensitas interaksi yang tinggi memungkinkan warga binaan mengamati praktik keagamaan sesama anggota, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih konkret dan aplikatif. Dengan demikian pembagian kelompok kecil di Lapas Kelas IIB Blangpidie bukan sekadar strategi praktis terkait keamanan dan keterbatasan petugas, tetapi merupakan pendekatan yang memiliki dasar sosiologis dan psikologis yang kuat dalam meningkatkan efektivitas dakwah.

Dalam perspektif teori dakwah, pendekatan bil hikmah menuntut seorang da'i untuk memahami kondisi sosial dan psikologis mad'u agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Menurut Wahyu Ilaihi, dakwah bil hikmah merupakan metode penyampaian ajaran Islam yang menekankan kebijaksanaan, ketepatan pendekatan, serta kemampuan menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens. Oleh karena itu, dakwah tidak selalu berarti menyampaikan pesan kepada sebanyak mungkin orang, tetapi lebih pada bagaimana pesan tersebut dapat diterima secara efektif oleh mad'u. (Dan & Tasawuf, n.d.)

Selain itu, pendekatan bil hikmah juga tercermin dalam penyesuaian materi dakwah dengan tingkat pemahaman warga binaan. Penyuluh agama yang berasal dari Kementerian Agama Republik Indonesia maupun ustaz dari organisasi keagamaan tidak menyampaikan materi yang terlalu kompleks atau bersifat polemis. Materi dakwah lebih difokuskan pada penguatan iman, kesadaran beribadah, serta pembinaan akhlak. Hal ini dilakukan karena latar belakang pendidikan dan pemahaman agama warga binaan sangat beragam.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa hikmah dalam dakwah berarti kemampuan menyampaikan ajaran agama dengan cara yang tepat, sesuai dengan kondisi dan kemampuan berpikir mad'u. Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa penerapan dakwah bil hikmah di Lapas Kelas IIB Blangpidie tidak hanya berkaitan dengan metode penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan kesadaran institusional bahwa pembinaan keagamaan di lingkungan pemasyarakatan memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif.

Pendekatan mau'izhah hasanah menitikberatkan pada penyampaian nasihat dengan cara yang lembut, penuh empati, dan tidak menghakimi. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan karena warga binaan umumnya berada dalam kondisi psikologis yang rentan akibat kehilangan kebebasan serta tekanan sosial yang mereka alami. Dalam praktiknya, materi dakwah yang disampaikan di Lapas Kelas IIB Blangpidie lebih menekankan pada pesan-pesan moral dan spiritual yang menenangkan, seperti pentingnya taubat, kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, keikhlasan menerima takdir, serta keyakinan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri. Salah satu petugas Lapas (KPLP) mengatakan

“Ceramah yang diberikan biasanya tentang kesabaran, cara sholat, baca Al-Qur'an dan materi tentang taubat. Menyampaikan nasihat disampaikan dengan bahasa yang sederhana supaya mudah dipahami. Yang penting mereka bisa mengambil hikmah dan termotivasi untuk memperbaiki diri.”

Pendekatan ini mencerminkan esensi mau'izhah hasanah, yaitu menyentuh hati mad'u melalui kata-kata yang menyejukkan dan membangun harapan. Dalam kajian dakwah, mau'izhah hasanah juga dipahami sebagai metode yang menekankan pendekatan persuasif melalui nasihat yang baik dan penuh kasih sayang.

Menurut Ali Mustafa Yaqub, mau'izhah ḥasanah merupakan metode dakwah yang bertujuan menyentuh aspek emosional dan spiritual mad'u sehingga mereka terdorong untuk melakukan perubahan perilaku secara sukarela. (Andi Wahyudi, 2023)

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa dakwah dengan pendekatan mau'izhah ḥasanah di Lapas Kelas IIB Blangpidie tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi psikologis sebagai sarana terapi spiritual. Nasihat yang disampaikan membantu warga binaan mengelola emosi, mengurangi tekanan psikologis, serta membangun sikap optimis dalam menghadapi masa depan.

Pendekatan Mujadalah billati hiya aḥsan menurut Moh. Ali Aziz adalah metode dialog yang dilakukan dengan cara terbaik, yakni santun, argumentatif, rasional, dan tetap menjaga etika komunikasi. Dialog dalam konteks ini bukan bertujuan memenangkan perdebatan, melainkan membangun pemahaman, meluruskan kekeliruan, serta menumbuhkan kesadaran bersama secara persuasif. (Mustofa, 2023) Prinsip dasarnya adalah penghormatan terhadap martabat mad'u sebagai mitra komunikasi.

Dalam praktik di Lapas Kelas IIB Blangpidie, pendekatan mujadalah billati hiya aḥsan terlihat dalam sesi diskusi dan tanya jawab setelah penyampaian materi dakwah. Setelah ceramah selesai, warga binaan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, kebingungan, maupun pengalaman pribadi yang berkaitan dengan persoalan keagamaan. Seorang petugas lapas (kasubsi Perawatan) menyatakan: "Kami selalu memberi waktu untuk sesi tanya jawab. Biasanya mereka bertanya tentang cara taubat yang benar, tentang dosa masa lalu, atau tentang ibadah yang belum mereka pahami. Kami arahkan dengan bahasa yang baik dan tidak menyalahkan."

Petugas lain menambahkan: "Kadang ada warga binaan yang merasa putus asa atau ragu apakah taubatnya diterima. Di situ penyuluh menjelaskan dengan dalil dan penjelasan yang menenangkan, supaya mereka tidak merasa dihakimi."

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa dialog yang berlangsung tidak bersifat konfrontatif. Penyuluh agama maupun petugas tidak memosisikan diri sebagai pihak yang menggurui, melainkan sebagai pembimbing yang membuka ruang komunikasi. Warga binaan diberi kesempatan menyampaikan kegelisahan spiritual secara terbuka tanpa rasa takut atau malu.

Ruang dialog ini menunjukkan bahwa dakwah tidak bersifat satu arah (monolog), tetapi partisipatif. Secara praktis, pendekatan ini memperkuat posisi warga binaan sebagai subjek pembinaan yang aktif berpikir dan merefleksikan ajaran agama. Komunikasi dua arah memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih sadar, karena warga binaan tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengolah dan mempertanyakan pemahamannya.

"Saya pernah bertanya tentang apakah dosa-dosa yang telah saya lakukan masih bisa di ampuni, karena saya merasa ragu dan juga takut. Waktu saya bertanya tentang hal ini, pemateri menjawab dan menjelaskannya dengan sangat baik dan menenangkan, bahkan pintu taubat masih terbuka selama kita bennar-benar ingin berubah. Setelah itu saya jadi lebih tenang dan tidak terlalu khawatir lagi." (warga binaan 3)

Secara analitis, mujadalah billati hiya aḥsan di Lapas Kelas IIB Blangpidie berfungsi sebagai pelengkap dari pendekatan bil ḥikmah dan mau'izhah ḥasanah. Jika bil ḥikmah tampak dalam pengaturan strategi dan kebijakan pembinaan, serta mau'izhah ḥasanah menyentuh aspek emosional melalui nasihat yang lembut, maka mujadalah memastikan adanya komunikasi dialogis yang rasional dan menghargai martabat warga binaan.

Selain ketiga pendekatan dakwah dalam Q.S. An- Nahl:125, pelaksanaan dakwah di Lapas Kelas IIB Blangpidie juga menunjukkan adanya strategi berbasis kebutuhan (needs-based approach). Strategi ini menekankan bahwa materi dan metode dakwah disesuaikan dengan kondisi psikologis, tingkat pendidikan, serta latar belakang religius warga binaan. Hal ini terlihat dari pemetaan awal yang dilakukan oleh petugas dan penyuluh agama sebelum kegiatan pembinaan, sehingga materi yang disampaikan lebih bersifat dasar seperti penguatan akidah, ibadah, dan akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bil hikmah karena mempertimbangkan kondisi objektif mad'u agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif. Strategi persuasif juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan dakwah di lapas kelas IIB Blangpidie. Pendekatan ini diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang lembut, tidak menghakimi, serta menekankan motivasi perubahan diri. Dakwah tidak dilakukan dengan tekanan atau hukuman moral, melainkan dengan pendekatan yang menumbuhkan kesadaran dari dalam diri warga binaan. Strategi ini sangat selaras dengan konsep mau'izhah hasanah yang menekankan nasihat yang baik dan menyentuh hati, sehingga warga binaan terdorong untuk memperbaiki perilaku secara sukarela.

Strategi keteladanan (Uswah Hasanah) juga diterapkan dalam pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie. Para pendakwah dan petugas pembinaan tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari. Sikap sabar, disiplin, dan empati menjadi bentuk keteladanan yang secara tidak langsung menjadi media dakwah. Keteladanan tersebut juga tampak dalam praktik keseharian yang kongkret. Para petugas secara aktif mengumumkan ketika waktu shalat telah tiba, sekaligus mengajak warga binaan untuk melaksanakannya secara berjamaah. Tidak berhenti pada itu, petugas juga turut serta dalam shalat berjamaah bersama warga binaan. Keterlibatan langsung ini memperkuat pesan dakwah karena menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan diteladani dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Strategi kolaboratif terlihat dari adanya kerja sama antara pihak Lapas Kelas IIB Blangpidie dengan Kementerian Agama Republik Indonesia serta pihak eksternal lainnya, termasuk Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh (MPU), dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan. Kolaborasi ini mencakup penyediaan penyuluh agama, materi dakwah, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan secara berkala. Keterlibatan MPU memperkuat dimensi keagamaan lokal karena lembaga ini memiliki otoritas dalam memberikan panduan dan legitimasi terhadap praktik keislaman yang sesuai dengan konteks masyarakat Aceh. Namun, dalam praktiknya, keberlanjutan kerja sama ini masih mengalami kendala akibat perubahan kepemimpinan dan keterbatasan koordinasi kelembagaan. Meskipun demikian, kegiatan dakwah di Lapas tetap dijalankan di setiap hari Jum'at. Strategi kolaboratif ini tetap menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan dakwah di lingkungan Lapas, karena mampu mengintegrasikan sumber daya, otoritas, dan dukungan dari berbagai pihak.

Strategi keberlanjutan (continuous guidance) diterapkan melalui program pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, seperti pengajian, tahsin Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah berjamaah. Tujuan dari strategi ini adalah memastikan bahwa proses pembinaan tidak bersifat insidental, tetapi berlangsung secara terus menerus sehingga terjadi penguatan nilai secara bertahap. Strategi ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya konsistensi dan

pengulangan dalam membentuk kebiasaan baru, termasuk dalam aspek spiritual dan mora; warga binaan.

Dengan demikian, kelima strategi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah di Lapas Kelas IIB Blangpidie tidak hanya bersandar pada pendekatan normatif dalam Q.S An-Nahl:125, tetapi juga dioperasionalkan dalam bentuk strategi yang lebih aplikatif dan kontekstual. Integrasi antara pendekatan bil hikmah, mau'izhah hasanan, dan mujadalah dengan strategi berbasis kebutuhan, persuasif, keteladanan, kolaboratif, dan berkelanjutan menunjukkan bahwa dakwah dilingkungan lembaga permasyarakatan bersifat adaptif, humanis, dan berorientasi pada perubahan perilaku warga binaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Dakwah Pada Warga Binaan Di Lapas Kelas IIB Blangpidie

Pelaksanaan dakwah pada warga binaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilan kegiatan pembinaan keagamaan. Salah satu faktor pendukung yang sangat signifikan adalah adanya kerja sama yang baik antara pihak lapas dengan Kementerian Agama dan lembaga keagamaan lain, seperti Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) serta para ustaz dari organisasi keagamaan. Kerja sama ini memungkinkan kehadiran pendakwah yang kompeten, berpengalaman, dan memahami kondisi serta karakteristik warga binaan. Kehadiran pendakwah dari luar lapas ini sangat membantu dalam penyampaian materi keagamaan secara tertib dan sistematis sehingga warga binaan dapat menerima pembinaan dengan lebih optimal.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu petugas pembinaan di Lapas Kelas IIB Blangpidie yang menyatakan bahwa: "Pelaksanaan pembinaan keagamaan di lapas dilakukan bekerja sama dengan Kementerian Agama dan juga ustaz dari MPU. Mereka datang untuk memberikan ceramah, pengajian, dan bimbingan ibadah kepada warga binaan sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lebih baik."

Selain dukungan dari lembaga eksternal, faktor internal warga binaan juga menjadi pendukung penting dalam pelaksanaan dakwah. Beberapa warga binaan memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau pengalaman aktif dalam kegiatan keagamaan sebelum menjalani masa pidana. Kondisi ini memungkinkan mereka berperan sebagai penggerak atau pembimbing bagi sesama warga binaan dalam kegiatan mengaji, membaca Al-Qur'an, maupun membiasakan diri dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Kehadiran warga binaan yang memiliki pengetahuan agama ini membantu meningkatkan partisipasi warga binaan lain sehingga proses pembinaan keagamaan dapat berjalan lebih efektif.

Faktor pendukung lainnya adalah pembagian kegiatan dakwah secara terstruktur dan terjadwal. Di Lapas Kelas IIB Blangpidie, kegiatan dakwah dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah peserta yang terbatas. Sistem ini bertujuan agar proses pembinaan dapat berlangsung lebih kondusif serta memudahkan pendakwah dalam menyampaikan materi kepada warga binaan. Selain itu, kegiatan pembinaan juga mencakup pembiasaan ibadah harian, pengajian rutin, serta pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi warga binaan yang belum mampu membaca huruf hijaiyah.

Menurut salah satu petugas pembinaan lapas, pengaturan kegiatan secara terjadwal ini sangat membantu kelancaran proses pembinaan. Ia menjelaskan bahwa: "Kegiatan dakwah biasanya dilaksanakan secara terjadwal dan dibagi dalam beberapa kelompok supaya lebih tertib. Dengan cara ini warga binaan bisa lebih fokus mengikuti pengajian dan pembelajaran agama."

Secara teoritis, kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Moh. Ali Aziz yang menyatakan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh beberapa unsur penting, yaitu *da'i* (pendakwah), *mad'u* (objek dakwah), materi dakwah, metode, media, serta situasi dan kondisi lingkungan tempat dakwah dilaksanakan. (2023, 2021) Apabila unsur-unsur tersebut dapat berjalan secara seimbang, maka proses penyampaian pesan dakwah akan lebih efektif dan mudah diterima oleh *mad'u*.

Di sisi lain, pelaksanaan dakwah di Lapas Kelas IIB Blangpidie juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah petugas maupun jumlah pendakwah yang terlibat dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Keterbatasan ini menyebabkan kegiatan dakwah tidak dapat dilaksanakan setiap hari atau melibatkan seluruh warga binaan dalam satu waktu yang sama. Akibatnya, sebagian warga binaan hanya dapat mengikuti kegiatan pembinaan secara bergantian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasubsi Keperawatan di Lapas Kelas IIB Blangpidie, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah di lapas masih menghadapi beberapa kendala. Beliau menyampaikan bahwa hambatan utama terletak pada keterbatasan anggaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta jumlah sumber daya manusia (SDM) yang masih kurang.

Dalam kutipan wawancara, beliau menyatakan: “Kendala dalam pelaksanaan dakwah di sini terutama pada keterbatasan biaya. Selain itu, sarana yang tersedia masih terbatas, dan dari sisi SDM juga belum mencukupi untuk menjangkau seluruh warga binaan secara maksimal.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan dan efektivitas program dakwah tidak hanya dipengaruhi oleh metode penyampaian, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan anggaran, fasilitas yang memadai, serta ketersediaan tenaga pembina yang cukup. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwah. Fasilitas seperti ruang pengajian, mushola, serta bahan bacaan keagamaan masih terbatas sehingga tidak semua warga binaan dapat mengikuti kegiatan secara bersamaan. Dalam beberapa kondisi, warga binaan harus melaksanakan kegiatan ibadah atau membaca Al-Qur'an bergiliran karena keterbatasan fasilitas yang tersedia.

Kondisi ini juga berkaitan dengan heterogenitas latar belakang warga binaan. Warga binaan memiliki tingkat pendidikan, pengalaman keagamaan, serta kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut membuat materi dakwah yang disampaikan tidak selalu dapat dipahami secara merata oleh seluruh peserta. Oleh karena itu, pendakwah perlu menyesuaikan metode penyampaian agar materi dakwah dapat diterima oleh berbagai kalangan warga binaan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dakwah di Lapas Kelas IIB Blangpidie didukung oleh beberapa faktor penting, seperti kerja sama dengan lembaga keagamaan, adanya warga binaan yang memiliki pengetahuan agama, serta sistem kegiatan yang terstruktur dan terjadwal. Namun demikian, pelaksanaan dakwah juga menghadapi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana yang belum memadai, serta perbedaan latar belakang warga binaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kerja sama dengan lembaga keagamaan serta peningkatan fasilitas pembinaan agar kegiatan dakwah di lingkungan lapas dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan dalam membentuk perubahan perilaku warga binaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah dalam konteks lembaga pemasyarakatan bukan sekadar aktivitas keagamaan rutin, tetapi merupakan instrumen transformasi sosial dan spiritual yang bekerja melalui proses pembinaan yang terstruktur dan kontekstual. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas dakwah di Lapas Kelas IIB Blangpidie sangat ditentukan oleh kemampuan integrasi antara pendekatan normatif keislaman dan kondisi faktual warga binaan yang beragam secara psikologis, sosial, dan religius.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada materi keagamaan, tetapi pada desain strategi yang adaptif, yang memadukan pendekatan kebijaksanaan, persuasif, dialogis, keteladanan, serta keberlanjutan pembinaan. Integrasi pendekatan tersebut membentuk pola dakwah rehabilitatif yang tidak hanya menekankan transfer nilai, tetapi juga internalisasi nilai melalui pengalaman sosial dan spiritual warga binaan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah dalam lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai mekanisme rehabilitasi moral yang bekerja melalui interaksi sosial yang intensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan, tetapi sebagai strategi perubahan perilaku yang bersifat sistemik dalam kerangka pembinaan narapidana.

Daftar Pustaka

- Andi Wahyudi. (2023). *Strategi dakwah dalam pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II Bkelurahan birobuli palu*.
- Bogdan, tylor. (2020). *Metoda Penelitian. Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- Candra, M. S., Mahur, A., & Asnawi, N. (2023). *Artemis LawJournal. Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa*, 1(November), 212–229.
- Dan, M., & Tasawuf, A. (n.d.). *Pendahuluan*. 14–26.
- Dasar, U., Indonesia, R., & Dasar, U. (2022). *Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. 143384.
- Fiantika Rita Feny, MWasil Mohammad, Jumiyati Sri, Honesti Leli, Wahyuni Sri, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Nomor March).
- Harahap, A. (2019). *AL-QOLAM AL-QOLAM*. 2(2), 18–34.
- Harahap, K., Nurhayati, Arafat, & Hatchi, I. (2024). *Metode Penelitian*. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 3, Nomor 17). [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Hardianto. (2024). *Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (lain)*. *Thesis*, 200.
- Kajian, K. D. A. N. (n.d.). *Ilmu Perencanaan*.
- KementerianPUPR, Rakyat, K. P. U. dan P., Kementerian Kesehatan, Arqitectura, E. Y., Introducci, <http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Lizamul Firdaus Athoillah, M. S. (n.d.). *Pembinaan Pemahaman Islam Pada Warga*. 3(2), 167.
- Mukarromah, L., Ma, A., Kirom, A., & Fachrudin Yusuf, W. (2024). *Dakwah sebagai Instrumen Pembinaan Akhlak di Masyarakat Multikultural*. *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(3), 114–126. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AQJKPI/article/view/562>
- Mustofa, R. (2023). *Metode Komunikasi Dakwah Bil Mujadalah Ustadz Moreh Rezky*. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 92. https://repository.uinsaizu.ac.id/18359/1/Ridwan_

- Metode Komunikasi Dakwah Bil Mujadalah Ustadz Moreh Rezky.pdf
- Nathasya, H. (2024). No TitleE\ENH. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Pujiono, S., & Khotimah, K. (2025). Dakwah Islam di Era Mondial : Digitalisasi , Media Baru , dan Strategi Komunikasi Global. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(1), 176–191.
- Purnomo, D. (2025). Kontradiksi dan Transformasi Hukum pada Pergeseran Sistem Pemasarakan dari Retributif ke Reintegrasi Sosial di Indonesia. *Yustitia Tirtayasa*, 5(2), 138–165. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/yustisia/article/view/32432>
- Putri, S. (2023). *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kualitas Hidup Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas Iia Bandung*.

